

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni rupa selalu menjadi sarana untuk mengekspresikan kreativitas, emosi, dan estetika. Dalam seni rupa, terdapat berbagai aliran yang berkembang dan berevolusi, seperti romantisme, naturalisme, futurisme, realisme, surealisme, hingga seni kontemporer atau postmodern. Masing-masing aliran ini menawarkan pendekatan visual yang berbeda dalam mengekspresikan gagasan, perasaan, dan realitas, menggunakan berbagai teknik dan gaya artistik yang unik (Nida & Sumantri, 2020). Salah satu gaya yang muncul pada era 1990-an adalah FMB singkatan dari foto marak bekotak yang tersinspirasi gaya ilustrasi barat milik Pablo Picasso abad ke- 20an dengan kecenderungan penggunaan teknik kubisitis pada karyanya, yang kemudian beralih nama sebagai gaya WPAP (Dawami, 2023). WPAP (*Wedha's Pop Art Portrait*), muncul sebagai gaya ilustrasi di Indonesia yang diciptakan oleh Wedha Abdul Rasyid, WPAP adalah seni ilustrasi wajah yang terdiri dari bidang-bidang geometris menyerupai mozaik, sebagai bentuk penggambaran objek secara geometris, dengan penggunaan warna-warna cerah khas *Pop Art* seperti karya seniman *Pop Art* terkemuka asal Amerika, Andy Warhol (Alfaruq, 2019).

WPAP telah diakui sebagai sejarah sekaligus bagian dari seni rupa Indonesia, WPAP sendiri telah berhasil mendapatkan perhatian luas dari desainer muda dan berbagai komunitas kreatif pada tahun 2010. WPAP juga berhasil membawa pengaruh bagi perkembangan seni di Nusantara seperti, penggunaan ilustrasi WPAP dalam menggambarkan figur pemimpin dan tokoh-tokoh penting KKA (konfrensi asia afrika) Indonesia dan dunia 1955 pada KKA ke-60 tahun 2015 di bandung (Maarif, 2017). Seni WPAP memiliki struktur yang khas dan teratur yang dilindungi hak kekayaan intelektual (HKI) dalam melegalkan metode pembuatannya, untuk menjaga penyebaran dan keaslian pada kelangsungan metode kreatif WPAP (Dawami, 2023). Popularitas WPAP di Indonesia didorong oleh

kekuatan komunitas WPAP dalam menyebarluaskan sekaligus mengembangkan gaya seni ini melalui acara pameran tunggal, *workshop*, maupun sosial media (Dawami et al, 2021).

Namun pengaruh perkembangan zaman yang semakin modern dengan budaya global populer yang mendominasi sangat berdampak pada penurunan minat dan pemahaman masyarakat terhadap kesenian lokal, terutama generasi muda, dimana karya seni asli Indonesia mulai kehilangan tempat di tengah arus globalisasi (Sari & Septiana, 2024). Berdasarkan hasil riset penulis, globalisasi juga berdampak pada penurunan minat dan jumlah komunitas yang mengelola, sehingga berpengaruh pada penyebaran gaya seni WPAP dan menyebabkan penurunan eksistensi WPAP sebagai salah satu gaya seni asli Indonesia hal ini di buktikan dengan hasil riset data penulis yaitu, dari 85,8% responden merasa familiar dengan gaya WPAP namun, sebanyak 74,5% responden tidak mengetahui WPAP adalah gaya ilustrasi asli Indonesia. Hasil Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) 2023 menunjukkan bahwa periode 2024—2029 akan menjadi fase penting dalam upaya pengembangan seni dan budaya Indonesia (kemendikbud.go.id).

Salam dan rekan (2020), dalam buku *Pengetahuan dasar seni halus*, menjelaskan pentingnya mempelajari dasar perkembangan suatu seni rupa, dengan tujuan memberikan pengetahuan fundamental yang mendukung ketertarikan individu terhadap karya seni rupa, sehingga dapat memahami dan mengapresiasi seni dengan lebih baik. Terlepas dari apapun alasan keinginan mendalami dunia seni rupa sebagai profesional sekalipun hanya sebagai penikmat seni yang tidak aktif (h. ix). Sehingga penting adanya upaya untuk memperkenalkan sekaligus kembali WPAP sebagai salah satu gaya ilustrasi Indonesia dengan memanfaatkan media informasi.

Hasil diskusi 50 forum didalam KKI 2023 juga mengungkapkan terdapat berbagai dimensi kebudayaan, salah satunya membahas tentang interaksi seniman dengan buku, seperti yang dilansir pada (kemendikbud.go.id). Dalam pernyataan tersebut mengacu pada media buku yang dapat menginspirasi, memperkaya proses kreatif seni, dan berperan sebagai arsip medium ekspresi yang informatif dan

berpengaruh dalam pengembangan sebuah karya bagi pelakunya. Dengan demikian, buku berfungsi tidak hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai alat yang dapat memperkenalkan, meningkatkan ketertarikan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dibahas (Fitri et al., 2019).

Salah satu bentuk buku yang informatif, efektif, dan menarik adalah *Coffee table book*, dengan tujuan menonjolkan keindahan visual dengan menggabungkan elemen desain, ilustrasi, dan narasi, sehingga visualisasi gaya ilustrasi WPAP dapat disajikan secara optimal. Buku ini dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan tata letak visual yang menarik, guna mendorong minat pembaca terhadap kontennya (Sekarani, A., et. al., 2022). Media informasi seperti *coffee table book* sekaligus dapat menjadi arsip permanen bagi gaya ilustrasi WPAP. Oleh karena itu, pemilihan media informasi buku *coffee table book* relevan untuk memberikan pengetahuan ringan dan dapat menyajikan dokumentasi gaya seni WPAP secara optimal berdasarkan perkembangan didalamnya untuk memperkenalkan kembali gaya ilustrasi asli Indonesia oleh Wedha, terhadap masyarakat umum khususnya para pecinta seni, dalam memahami gaya dan esensi WPAP dengan mudah, dan menjadi salah satu upaya kecil dari pelestarian seni di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian lokal, berdampak pada menurunnya pengelolaan, penyebaran, dan eksistensi WPAP sebagai salah satu gaya seni asli Indonesia terhadap para pecinta seni.
2. Diperlukannya buku sebagai salah satu medium ekspresi yang informatif dan berpengaruh dalam pengembangan karya WPAP sebagai upaya memperkenalkan kembali gaya ilustrasi asli Indonesia.

Sehingga penulis memetakan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan *coffee table book* mengenai gaya ilustrasi WPAP sebagai upaya memperkenalkan kembali salah satu gaya ilustrasi asli Indonesia dapat memberikan informasi secara lengkap dan menarik?

1.3 Batasan Masalah

Penulis menetapkan ruang lingkup target perancangan pada laki-laki dan perempuan, dewasa muda dengan rentang umur 19—35 tahun, SES A—B, yang berdomisili DKI Jakarta, yang terfokus kepada pelaku seni, seni antusias, dan penikmat seni yang memiliki ketertarikan dalam mengeksplorasi beragam gaya seni, ruang lingkup batasan yang berfokus pada desain buku informasi ilustrasi portrait dengan gaya WPAP sebagai upaya peningkatan apresiasi terhadap *pop art* asli Indonesia yang mudah diakses secara mandiri.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk membuat perancangan *coffee table book* gaya WPAP sebagai upaya peningkatan apresiasi terhadap *pop art* asli Indonesia. Diharapkan dengan adanya perancangan ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya *coffee table book* mengenai gaya ilustrasi WPAP sebagai *pop art* asli Indonesia dalam memberikan pengetahuan perkembangan dasar yang mendukung ketertarikan individu terhadap karya seni rupa, sehingga dapat mengenal, memahami, dan mengapresiasi seni WPAP dengan lebih baik.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dalam perancangan tugas akhir ini penulis berharap dapat menghasilkan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis: Penulis berharap penelitian dan hasil perancangan tugas akhir ini mampu menghasilkan relevansi secara teoritis, memperluas ilmu pengetahuan sehingga menjadi khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis sekaligus prodi Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara khususnya dalam membahas materi perancangan *coffee table book* mengenai gaya ilustrasi WPAP sebagai upaya memperkenalkan

kembali dan menjadi upaya peningkatan apresiasi terhadap *pop art* asli Indonesia.

2. Manfaat Praktis: Selain dari manfaat teoritis, penulis juga berharap hasil perancangan ini dapat diaplikasikan di dunia nyata, dan dapat memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa, umum, maupun praktisi di bidang Desain Komunikasi Visual. Khususnya dalam penerapan perancangan *coffee table book* mengenai ilustrasi gaya WPAP sebagai upaya memperkenalkan kembali *pop art* asli Indonesia. Sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi fundamental yang bersifat informatif, atraktif, dan inspiratif bagi para pencinta dan pelaku seni. Dan juga menjadi salah satu upaya untuk dapat meningkatkan apresiasi terhadap gaya seni lokal.

